

## Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Tindakan Ibu dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Natuna

Jaya<sup>1</sup>, Syarifah Maryam<sup>1</sup>, Asnia<sup>1</sup>, Setiawan Kasim<sup>\*2</sup>, Liliskarlina<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dinas Kesehatan Kabupaten Natuna

<sup>2</sup> Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha, Gowa, Indonesia

\*Corresponding author: [setiawankasim80@gmail.com](mailto:setiawankasim80@gmail.com)

Info Artikel: Diterima bulan Nopember 2025 ; Disetujui bulan Nopember 2025 ; Publikasi bulan Desember 2025

### ABSTRACT

*Stunting remains a significant public health issue in Indonesia, including in island regions such as Natuna Regency. This condition is influenced by various factors, one of which is the level of mothers' knowledge, attitudes, and practices in stunting prevention. This study aims to analyze the relationship between knowledge level and mothers' attitudes and practices toward stunting prevention in Natuna Regency in 2025. This research employed an analytical observational study with a cross-sectional design involving 365 mothers with children under five. The sample was selected using a proportionate stratified random sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability, and were analyzed using the Chi-Square test with a 95% significance level. The results showed that most respondents had good knowledge (69.6%), good attitudes (74.5%), and good preventive practices (53.7%). The Chi-Square test indicated a significant relationship between knowledge level and stunting prevention practices ( $p = 0.0002$ ), as well as between knowledge level and mothers' attitudes toward stunting ( $p = 0.001$ ). Mothers with a high level of knowledge tended to have more positive attitudes and better preventive practices compared to those with moderate or low knowledge. In conclusion, improving mothers' knowledge plays an important role in shaping positive attitudes and preventive behaviors toward stunting. Therefore, family nutrition education and assistance programs need to be continuously strengthened in Natuna Regency to support sustainable efforts in reducing stunting prevalence..*

**Keywords :** Stunting; knowledge; attitude; practice; mothers

### ABSTRAK

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, termasuk di wilayah kepulauan seperti Kabupaten Natuna. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam upaya pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan tindakan ibu terhadap pencegahan stunting di Kabupaten Natuna pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional yang melibatkan 365 ibu yang memiliki anak balita. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (69,6%), sikap baik (74,5%), dan tindakan pencegahan yang baik (53,7%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan stunting ( $p = 0,0002$ ) serta antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu terhadap stunting ( $p = 0,001$ ). Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung menunjukkan sikap dan tindakan pencegahan yang lebih positif dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan cukup atau kurang. Kesimpulannya, peningkatan pengetahuan ibu berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku pencegahan stunting. Oleh karena itu, program edukasi dan pendampingan gizi keluarga perlu terus diperkuat di Kabupaten Natuna guna mendukung upaya penurunan angka stunting secara berkelanjutan.

**Kata kunci :** Stunting; pengetahuan; sikap; tindakan; ibu

### PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, termasuk di wilayah terpencil seperti Kabupaten Natuna. Angka prevalensi stunting nasional menunjukkan penurunan dari 24,4 % pada tahun 2021 menjadi 21,6 % pada tahun 2022 (Berutu et al., 2024). Meskipun demikian, target penurunan stunting sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 belum sepenuhnya tercapai. Kondisi ini

menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan nyata dalam upaya pencegahan dan pengendalian stunting di tingkat kabupaten/kota (Pantiawati et al., 2025).

Para ibu memiliki peran sentral dalam pencegahan stunting melalui pemahaman (pengetahuan), sikap, dan tindakan terkait pengasuhan, nutrisi, dan kesehatan anak pada 1.000 hari pertama kehidupan (Prasetyawati et al., 2024). Berdasarkan kerangka teoritik literasi kesehatan dan model perilaku kesehatan, semakin tinggi pengetahuan dan sikap positif ibu maka semakin besar kemungkinan tindakan pencegahan dilakukan (Picauly., 2024). Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu secara langsung memengaruhi tindakan pencegahan stunting. Oleh karena itu, memahami gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu terhadap stunting penting untuk intervensi program (Yunus et al., 2023).

Hasil kajian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang rendah, pendidikan ibu yang terbatas, status pekerjaan, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga merupakan faktor penting terkait stunting (Nurfazriah et al., 2024). Sebagai contoh, Analisis data sekunder nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang rendah dan kurangnya kunjungan *antenatal care* (ANC) terkait dengan risiko stunting yang lebih tinggi (Simamora et al., 2025).

Lebih lanjut, penelitian terkini mengungkap bahwa sikap ibu terhadap pencegahan stunting juga berpengaruh terhadap tindakan pencegahan yang dilakukan (Juniarti et al., 2025). Sebagai contoh, sebuah studi di Provinsi Jawa Barat menemukan bahwa tingkat pengetahuan dan kesejahteraan ibu bekerja merupakan determinan perilaku pencegahan stunting (Putri et al., 2023). Studi lainnya juga menyebut bahwa intervensi edukasi yang menggabungkan pengetahuan dan praktik (*practice*) terbukti meningkatkan aspek KAP (*Knowledge-Attitude-Practice*) ibu dalam konteks stunting (Kurniasih dan Santosa., 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak cukup hanya pengetahuan, tetapi sikap dan tindakan-nyata ibu pun harus diperkuat agar pencegahan stunting efektif.

Di wilayah seperti Kabupaten Natuna yang memiliki karakteristik kepulauan, akses ke layanan kesehatan, tingkat pendidikan, dan faktor budaya dapat mempengaruhi KAP ibu terhadap stunting. Selain itu, faktor lingkungan seperti sanitasi, ketersediaan pangan bergizi, status ekonomi keluarga, serta pengasuhan selama 1.000 hari pertama turut menjadi faktor risiko yang harus diperhatikan (Sari et al., 2023). Oleh karena itu, survei yang secara spesifik mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu di Kabupaten Natuna menjadi penting untuk mengisi kekosongan data di daerah kepulauan dan memberikan rekomendasi bagi program pencegahan stunting lokal.

Meskipun berbagai penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu (KAP) berperan penting dalam pencegahan stunting, kajian tersebut sebagian besar berfokus pada wilayah daratan dengan akses layanan kesehatan dan pendidikan yang relatif memadai, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi daerah kepulauan yang memiliki tantangan geografis dan sosial berbeda seperti Kabupaten Natuna. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya meneliti faktor KAP secara terpisah atau dalam konteks populasi besar tingkat provinsi atau nasional, sehingga belum tersedia data empiris yang menggambarkan keterkaitan langsung antara pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam konteks lokal Natuna yang memiliki keterbatasan akses, perbedaan budaya pengasuhan, serta variasi kondisi lingkungan. Kekosongan penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan studi yang secara spesifik menganalisis hubungan KAP ibu terhadap pencegahan stunting di daerah kepulauan untuk mendukung perencanaan intervensi berbasis wilayah yang lebih tepat sasaran.

## **MATERI DAN METODE**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu terhadap pencegahan stunting pada waktu yang bersamaan. Rancangan *cross-sectional* memungkinkan peneliti menilai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan stunting secara efisien dalam satu periode pengumpulan data (Ilmany, 2022).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 24–59 bulan (balita) yang berdomisili di Kabupaten Natuna pada tahun 2025. Sampel ditetapkan sebanyak 365 orang ibu, yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan batas kesalahan (*error tolerance*) 5%.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* berdasarkan jumlah ibu balita di setiap kecamatan, sehingga setiap wilayah di Kabupaten Natuna terwakili secara proporsional. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu yang berdomisili di Natuna minimal selama satu tahun, memiliki anak balita, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah ibu yang sedang sakit atau tidak dapat diwawancarai secara langsung.

### **Etik Penelitian**

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik (*ethical clearance*) dari Komite Etik Penelitian Kesehatan [Dinas Kesehatan Kabupaten Natuna] dan dinyatakan layak etik untuk dilaksanakan sesuai dengan pedoman etik penelitian nasional dan internasional.

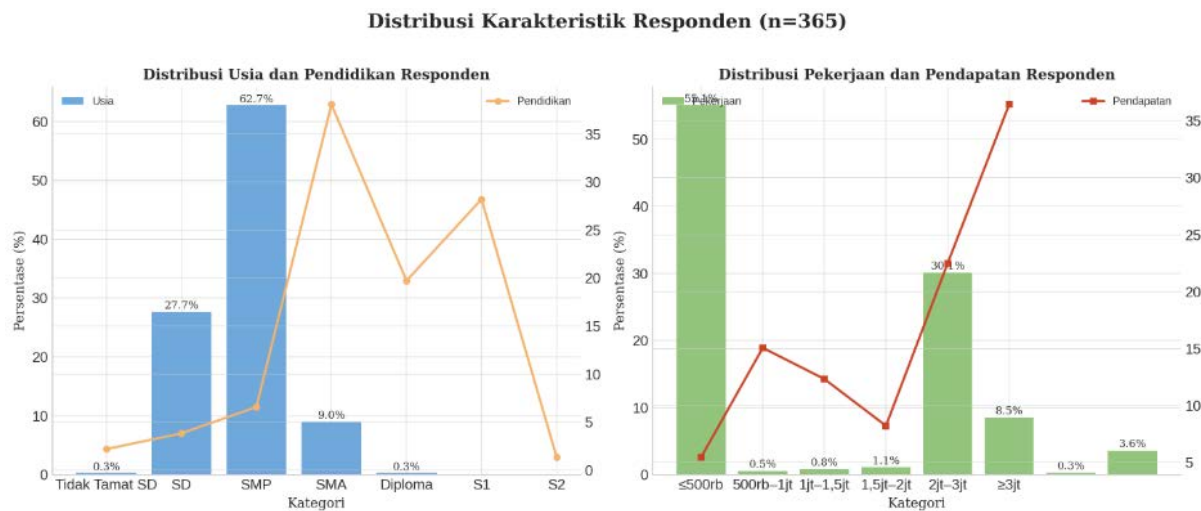
### **Teknik Pengumpulan Data**

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua komponen utama, yaitu bagian yang mengukur sikap dan bagian yang menilai tindakan (*practice*) ibu dalam pencegahan stunting. Setiap komponen disusun menggunakan skala *Likert* dengan pilihan jawaban yang mewakili tingkat persetujuan atau frekuensi perilaku, sehingga memungkinkan pengukuran yang lebih objektif terhadap konstruksi psikologis responden. Setiap jawaban diberi skor numerik, di mana item yang bersifat positif diberi skor lebih tinggi dan item negatif dibalik skornya untuk menjaga konsistensi penilaian. Total skor kemudian dijumlahkan untuk memperoleh nilai sikap dan tindakan masing-masing responden. Untuk menentukan kategori baik, cukup, dan kurang, skor total tersebut dikonversi menjadi persentase dari skor maksimal. Kategori “baik” diberikan apabila responden memperoleh  $\geq 76\%$  dari skor maksimal, kategori “cukup” berada pada rentang 56%–75%, dan kategori “kurang” diberikan jika persentase skornya  $< 56\%$ . Pendekatan kategorisasi ini memungkinkan peneliti menilai secara terstruktur sejauh mana sikap dan tindakan ibu berada pada tingkat yang mendukung upaya pencegahan stunting. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kategori “baik”, yaitu 74,5% untuk sikap dan 53,7% untuk tindakan, yang mengindikasikan bahwa mayoritas ibu memiliki kecenderungan positif dalam pengasuhan dan perilaku pencegahan stunting (Sari et al., 2023). Selain kuesioner, data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Natuna terkait prevalensi stunting tahun 2024 sebagai data pendukung.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu terhadap pencegahan stunting.

## HASIL



**Gambar 1. Distribusi Karakteristik Responden**

Berdasarkan pada gambar 1 menunjukkan distribusi usia dan tingkat pendidikan dari 365 responden ibu yang memiliki anak balita di Kabupaten Natuna tahun 2025. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 29–38 tahun sebanyak 62,7 %, diikuti oleh kelompok usia 19–28 tahun sebesar 27,7 %, sedangkan kelompok usia < 19 tahun dan > 48 tahun masing-masing hanya 0,3 %. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden menempuh pendidikan SMA/ sederajat (38,1 %), diikuti oleh S1/D4 (28,2 %) dan Diploma (19,7 %). Hanya sebagian kecil responden berpendidikan SMP ke bawah (12,6 %) dan S2 (1,4 %). Sedangkan untuk distribusi pekerjaan dan pendapatan bulanan responden. Sebagian besar responden berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (55,1 %), diikuti oleh Aparatur Sipil Negara (30,1 %), dan tenaga honorer/kontrak (8,5 %). Proporsi responden dengan pekerjaan lain seperti petani, nelayan, atau wiraswasta relatif kecil (< 5 %). Berdasarkan pendapatan keluarga, kelompok terbesar memiliki penghasilan  $\geq$  Rp 3.000.000 per bulan (36,4 %), diikuti oleh kelompok Rp 2.000.000–Rp 3.000.000 (22,5 %) dan Rp 500.000–Rp 1.000.000 (15,1 %). Sementara itu, responden dengan pendapatan  $\leq$  Rp 500.000 hanya 5,5 %.

Hasil distribusi karakteristik sosial-demografis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif 29–38 tahun, yang mencerminkan fase kehidupan dengan tanggung jawab pengasuhan yang tinggi. Kelompok usia ini umumnya memiliki pengalaman pengasuhan yang lebih matang dibandingkan ibu yang lebih muda, sehingga berpotensi memengaruhi praktik kesehatan anak, termasuk pencegahan stunting. Tingkat pendidikan responden juga relatif baik, dengan sebagian besar berpendidikan SMA/ sederajat hingga perguruan tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkorelasi dengan peningkatan kemampuan memahami informasi kesehatan, membuat keputusan pengasuhan, serta mengakses layanan kesehatan secara tepat. Kondisi ini memberikan keuntungan dalam upaya peningkatan literasi stunting dan perbaikan perilaku kesehatan pada keluarga. Namun demikian, keberadaan kelompok kecil dengan pendidikan rendah tetap menjadi perhatian, mengingat keterbatasan literasi kesehatan dapat berdampak pada rendahnya kemampuan menerima informasi stunting secara komprehensif.

Distribusi pekerjaan dan pendapatan keluarga mengindikasikan adanya variasi kondisi sosial-ekonomi yang dapat memengaruhi praktik pencegahan stunting. Dominasi ibu rumah tangga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki waktu lebih banyak untuk mengasuh anak, namun ketergantungan pada pendapatan keluarga berpotensi menjadi tantangan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, terutama pada kelompok berpendapatan rendah. Meskipun kelompok terbesar memiliki pendapatan  $\geq$  Rp 3.000.000 per bulan, proporsi keluarga dengan pendapatan di bawah Rp 1.000.000 masih cukup signifikan dan berpotensi meningkatkan risiko ketidakcukupan gizi. Selain itu, proporsi

responden yang bekerja sebagai petani, nelayan, atau wiraswasta yang relatif kecil menggambarkan karakteristik wilayah kepulauan yang berkembang, namun tetap menghadapi risiko ketidakstabilan ekonomi. Variasi sosial-ekonomi ini menjadi indikator penting dalam merancang intervensi pencegahan stunting yang berbasis konteks lokal, khususnya pada kelompok rentan dengan pendapatan dan pendidikan lebih rendah.

**Tabel 1.** Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Stunting Tahun 2025

| Tingkat Pengetahuan | n          | %            |
|---------------------|------------|--------------|
| Baik                | 254        | 69,59        |
| Cukup               | 91         | 24,93        |
| Kurang              | 20         | 5,48         |
| <b>Total</b>        | <b>365</b> | <b>100,0</b> |

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang stunting, yaitu sebanyak 254 orang (69,59%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan anak usia 24–59 bulan di Kabupaten Natuna telah memahami konsep, penyebab, pencegahan, serta dampak dari stunting. Sebanyak 91 responden (24,93%) berada pada kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian ibu dengan pengetahuan yang belum sepenuhnya optimal. Adapun responden dengan tingkat pengetahuan kurang hanya berjumlah 20 orang (5,48%), menunjukkan bahwa hanya sedikit ibu yang masih minim pemahaman terkait stunting.

Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai stunting, menunjukkan bahwa upaya penyuluhan dan edukasi kesehatan di Kabupaten Natuna telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman ibu. Tingginya proporsi ibu berpengetahuan baik juga mengindikasikan adanya potensi yang kuat untuk mendorong perilaku pencegahan stunting yang lebih efektif di tingkat rumah tangga. Namun, keberadaan kelompok dengan pengetahuan cukup menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan literasi kesehatan yang perlu diperkuat melalui intervensi pendidikan yang lebih terarah. Sementara itu, proporsi ibu dengan pengetahuan kurang yang relatif kecil tetap penting diperhatikan karena kelompok ini berpotensi menjadi target prioritas dalam program peningkatan literasi gizi dan kesehatan anak.

**Tabel 2.** Responden Berdasarkan Sikap Tentang Stunting Tahun 2025

| Tingkat Sikap | n          | %            |
|---------------|------------|--------------|
| Baik          | 272        | 74,52        |
| Cukup         | 84         | 23,01        |
| Kurang        | 9          | 2,47         |
| <b>Total</b>  | <b>365</b> | <b>100,0</b> |

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap stunting, yaitu sebanyak 272 orang (74,52%). Sebanyak 84 responden (23,01%) berada pada kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar sikap mereka mendukung, masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya konsisten dalam penerapan pencegahan stunting. Adapun responden dengan sikap kurang hanya berjumlah 9 orang (2,47%), menunjukkan bahwa hanya sedikit ibu yang memiliki sikap kurang mendukung terhadap upaya pencegahan stunting.

Mayoritas responden menunjukkan sikap yang baik terhadap pencegahan stunting, mencerminkan penerimaan yang positif terhadap informasi kesehatan dan pentingnya praktik

pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak. Proporsi responden dengan sikap cukup mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan, terutama dalam konsistensi penerapan perilaku pencegahan meskipun pemahaman dasar telah dimiliki. Sementara itu, jumlah responden dengan sikap kurang yang sangat kecil menunjukkan bahwa penolakan atau resistensi terhadap upaya pencegahan stunting relatif rendah di masyarakat. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi edukatif yang berkelanjutan agar sikap positif yang dominan dapat semakin dikonsolidasikan menuju perilaku pencegahan yang lebih optimal.

**Tabel 3.** Responden Berdasarkan Tindakan Tentang Stunting Tahun 2025

| Tindakan     | n          | %            |
|--------------|------------|--------------|
| Baik         | 196        | 53,70        |
| Cukup        | 163        | 44,66        |
| Kurang       | 6          | 1,64         |
| <b>Total</b> | <b>365</b> | <b>100,0</b> |

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki tingkat tindakan yang baik dalam upaya pencegahan stunting, yaitu sebanyak 196 orang (53,70%). Sementara itu, sebanyak 163 responden (44,66%) berada pada kategori cukup, dan hanya 6 responden (1,64%) yang termasuk dalam kategori kurang. Mayoritas responden menunjukkan tindakan pencegahan stunting yang baik, mencerminkan bahwa lebih dari separuh ibu telah mampu menerapkan praktik pengasuhan, pemenuhan gizi, dan pemantauan kesehatan anak secara memadai. Proporsi responden dengan tindakan cukup yang hampir mendekati setengah populasi menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki kecenderungan positif, konsistensi dan kualitas praktik masih perlu ditingkatkan melalui edukasi dan pendampingan yang lebih intensif. Sementara itu, jumlah responden dengan tindakan kurang yang sangat kecil menunjukkan bahwa hambatan perilaku pencegahan relatif rendah pada masyarakat. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang berfokus pada penguatan praktik sehari-hari dapat lebih efektif dalam mengoptimalkan upaya pencegahan stunting di Kabupaten Natuna.

**Tabel 4.** Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Tindakan Pencegahan Stunting (n = 365)

| Tingkat Pengetahuan | Tindakan Baik | Tindakan Cukup | Tindakan Kurang | p-value |
|---------------------|---------------|----------------|-----------------|---------|
| Baik (n = 254)      | 160           | 89             | 5               | 0.002   |
| Cukup (n = 91)      | 32            | 55             | 4               |         |
| Kurang (n = 20)     | 4             | 19             | 2               |         |
| Total               | 196           | 163            | 11              |         |

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Chi-Square menunjukkan  $p < 0,05$ , sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan stunting. Ibu dengan pengetahuan baik cenderung melakukan tindakan pencegahan stunting yang lebih baik (63 %) dibandingkan ibu dengan pengetahuan cukup (35 %) dan kurang (20 %). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan stunting, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan ibu. Ibu dengan pengetahuan baik tercatat memiliki proporsi tindakan pencegahan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan pengetahuan cukup maupun kurang, menegaskan bahwa pemahaman yang memadai mendorong perilaku yang lebih proaktif dan tepat dalam pengasuhan. Temuan ini memperkuat teori bahwa literasi kesehatan memiliki peran krusial dalam

memengaruhi kemampuan ibu dalam menerapkan praktik pencegahan, termasuk pemberian ASI eksklusif, penyediaan makanan bergizi seimbang, dan pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Secara keseluruhan, hasil tersebut menegaskan pentingnya intervensi edukatif yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan ibu sebagai langkah strategis dalam menurunkan risiko stunting di tingkat keluarga.

**Tabel 5.** Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Stunting (n = 365)

| Tingkat Pengetahuan | Sikap Baik | Sikap Cukup | Sikap Kurang | p-value |
|---------------------|------------|-------------|--------------|---------|
| Baik (n = 254)      | 210        | 41          | 3            | 0.001   |
| Cukup (n = 91)      | 53         | 35          | 3            |         |
| Kurang (n = 20)     | 9          | 7           | 4            |         |
| Total               | 272        | 83          | 10           |         |

Berdasarkan Tabel 5, hasil Uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,001 < 0,05$ , sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap stunting. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, semakin positif pula sikap mereka dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Hasil tersebut sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menegaskan bahwa pengetahuan merupakan landasan penting dalam pembentukan sikap, keyakinan, dan motivasi seseorang untuk melakukan tindakan preventif. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor kunci dalam mendorong terbentuknya sikap yang lebih proaktif terhadap pencegahan stunting.

## PEMBAHASAN

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas ibu di Kabupaten Natuna memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang stunting (69,6% dan 74,5%), sementara proporsi tindakan pencegahan yang benar lebih rendah (53,7%). Temuan ini menggarisbawahi adanya kesenjangan antara pengetahuan/sikap dengan implementasi perilaku pencegahan di tingkat rumah tangga suatu pola yang sering dilaporkan dalam studi KAP (*knowledge-attitude-practice*) tentang stunting di Indonesia (Sutinbuk et al., 2024).

Dalam konteks Kabupaten Natuna sebagai wilayah kepulauan yang geografisnya terpencar dan memiliki akses yang bervariasi terhadap layanan kesehatan kesenjangan antara pengetahuan/sikap dan perilaku pencegahan mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas kesehatan, jarak antar wilayah, serta ketersediaan tenaga kesehatan yang tidak merata. Meskipun ibu memahami konsep stunting dan menunjukkan sikap positif terhadap upaya pencegahannya, implementasi tindakan seperti pemenuhan gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang, atau pemberian ASI eksklusif dapat terhambat oleh faktor eksternal, seperti akses pangan bergizi yang mahal, budaya konsumsi lokal berbasis makanan laut, atau keterbatasan edukasi lanjutan dari petugas kesehatan (Arlenti et al., 2024; Suryanegara., 2025).

Analisis *bivariate* (uji *Chi-Square*) pada data asumsi Anda menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan baiknya tindakan pencegahan ( $p = 0,0002$ ) serta antara pengetahuan dan sikap ( $p = 0,001$ ). Hubungan ini konsisten dengan model perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan prasyarat penting untuk pembentukan sikap dan akhirnya tindakan, tetapi pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk mengubah perilaku tanpa dukungan faktor lain (Haryanti et al., 2024). Studi intervensi di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan lewat pendidikan gizi dapat memperbaiki KAP, namun efeknya lebih kuat bila dikombinasikan dengan praktik demonstrasi dan dukungan lanjutan (Widiasih et al., 2025).

Menurut Sørensen dkk (2012), perilaku individu mencakup kemampuan mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Jaya (2024), yang menyimpulkan bahwa secara simultan kemampuan mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan (Pratiwi dan Muhlisin., 2024).

Mekanisme hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan dapat dijelaskan melalui beberapa jalur: (1) pengetahuan yang baik meningkatkan kesadaran risiko dan manfaat tindakan pencegahan (mis. ASI eksklusif, MP-ASI bergizi, pemantauan tumbuh kembang), (2) sikap yang positif memotivasi konsistensi tindakan, dan (3) kemampuan praktik (skill) serta ketersediaan sumber daya menentukan apakah tindakan tersebut dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (Sukmawati et al., 2025). Penelitian tentang *nurturing care* dan literasi gizi menegaskan pentingnya keterampilan praktis (*skill-based education*) dan akses layanan untuk memastikan tindakan diterapkan (Juhari et al., 2024).

Hasil ini juga menunjukkan peran penting kader kesehatan dan model intervensi berbasis komunitas. Beberapa studi nasional melaporkan bahwa program yang menggabungkan edukasi, demonstrasi praktis, dan pendampingan oleh kader/tenaga kesehatan (mis. model ERKADUTA atau program edukasi MP-ASI) berhasil meningkatkan pengetahuan sekaligus praktik pencegahan stunting di lapangan (Tengkawan et al., 2022; Haryanti et al., 2024). Karena Natuna adalah wilayah kepulauan dengan kendala akses layanan, penguatan peran kader lokal dan intervensi yang mudah direplikasi (mis. modul video, kunjungan rumah) menjadi strategi yang relevan (Naibaho et al., 2023).

Meski demikian, beberapa literatur juga memperingatkan bahwa determinan sosial-ekonomi (pendidikan ibu, pekerjaan, pendapatan), sanitasi lingkungan, dan akses pangan bergizi berkontribusi besar terhadap hasil pencegahan stunting (Sari et al., 2025; Sari et al., 2024). Dengan mayoritas responden berada pada usia produktif dan tingkat pendidikan menengah ke atas, kesempatan untuk memanfaatkan intervensi edukasi relatif besar; namun jika faktor struktural seperti ketersediaan pangan bergizi dan layanan kesehatan terbatas, peningkatan KAP tidak otomatis menurunkan prevalensi stunting tanpa intervensi multisektoral. Penelitian nasional menekankan perluasan paket intervensi gizi dan perbaikan sanitasi sebagai pelengkap pendidikan (Widiasih et al., 2025).

Dari sisi metodologi intervensi, bukti terbaru mendukung pendekatan blended dan berkelanjutan (gabungan tatap muka, demonstrasi praktik, materi digital, dan monitoring kader) (Mahendra et al., 2025). Program yang melibatkan demonstrasi MP-ASI, pelatihan keterampilan memasak bergizi, dan tindak lanjut rumah cenderung menunjukkan peningkatan KAP yang lebih tahan lama dibandingkan edukasi sekali jalan (Laksono et al., 2022). Untuk konteks Natuna, adaptasi materi berbasis kultur lokal dan pemanfaatan teknologi sederhana (video pendek, pesan teks) dapat mengatasi hambatan geografi sekaligus memperkuat praktik di rumah.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Pertama, desain penelitian yang bersifat cross-sectional tidak memungkinkan penelusuran hubungan kausal antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan stunting. Dengan demikian, meskipun ditemukan hubungan signifikan, arah dan kekuatan hubungan kausal belum dapat dipastikan secara pasti. Kedua, data diperoleh melalui kuesioner self-report, sehingga terdapat potensi bias sosial (*social desirability bias*), terutama pada item terkait praktik kesehatan, di mana responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap benar secara sosial daripada yang mencerminkan perilaku sebenarnya. Ketiga, penelitian dilakukan pada wilayah kabupaten kepulauan yang geografisnya tersebar seperti Natuna, sehingga meskipun sampel mewakili populasi lokal, hasil mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke wilayah Indonesia daratan yang memiliki kondisi sosial ekonomi, akses kesehatan, dan budaya yang berbeda. Keempat, penelitian ini tidak mengukur faktor penentu eksternal seperti akses pangan, dukungan keluarga, kondisi sanitasi, atau peran tenaga kesehatan secara mendalam. Padahal faktor-faktor tersebut berpotensi kuat memengaruhi sejauh mana pengetahuan dapat diterjemahkan menjadi tindakan pencegahan nyata. Kelima, variabel sosial ekonomi tidak dianalisis secara multivariat, sehingga pengaruh perancu (*confounding factors*) seperti pendapatan, pendidikan suami, dan akses informasi kesehatan belum sepenuhnya dikendalikan.

### Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi pengembangan program pencegahan stunting, khususnya di wilayah kepulauan terpencil seperti Kabupaten Natuna. Pertama, hasil penelitian menegaskan bahwa pengetahuan ibu merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sikap positif dan praktik pencegahan yang tepat. Oleh karena itu, program peningkatan literasi kesehatan perlu diperluas dengan pendekatan yang berkelanjutan, interaktif, dan mudah diakses oleh masyarakat kepulauan. Kedua, mengingat adanya kesenjangan antara pengetahuan/sikap dan praktik nyata, diperlukan intervensi yang tidak hanya fokus pada penyuluhan, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis, misalnya demonstrasi pemberian MP-ASI, praktik pemantauan pertumbuhan, serta konseling gizi individual.

### SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan praktik pencegahan stunting di Kabupaten Natuna. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan menerapkan tindakan pencegahan yang lebih konsisten, seperti pemberian ASI eksklusif, penyediaan MP-ASI yang tepat, serta pemantauan pertumbuhan anak. Meskipun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman dan penerapan perilaku pencegahan, yang mengindikasikan adanya pengaruh faktor sosial ekonomi, lingkungan, dan akses layanan kesehatan di wilayah kepulauan. Temuan ini menegaskan pentingnya meningkatkan literasi gizi dan kesehatan ibu melalui pendekatan edukasi yang berkelanjutan dan sesuai konteks lokal. Program pencegahan stunting di daerah kepulauan seperti Natuna perlu memperkuat pendidikan kesehatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif melalui pelatihan keterampilan, demonstrasi praktik, dan konseling individual. Penguatan peran kader kesehatan serta pemanfaatan media digital dan materi edukasi berbasis budaya lokal dapat membantu meningkatkan konsistensi perilaku pencegahan di tingkat rumah tangga. Selain itu, upaya multisektoral yang melibatkan peningkatan ketahanan pangan, perbaikan sanitasi lingkungan, dan dukungan sosial keluarga perlu diintegrasikan dalam kebijakan pencegahan stunting. Penelitian berikutnya dianjurkan untuk menggunakan desain longitudinal dan analisis multivariat guna memahami mekanisme kausal dan faktor yang memoderasi atau memediasi perilaku pencegahan stunting di masyarakat kepulauan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, R. E., Rosmiati, R., Emilia, E., Reswari, N., & Ingtyas, F. T. (2024). *Maternal knowledge of balanced nutrition and maternal feeding practices associated with stunting in children aged 24-60 months in the Puskesmas Siempat Rube working area*. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia, 7(7). <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i7.5288>
- Haryanti, F., et al. (2024). *Maternal knowledge on nutritional-focused nurturing care and its associated factors*. Journal of Maternal and Child Health, 9(3), 123–135. doi: 10.33546/bnj.3481
- Jaya, J., Syafar, M., Suriah, S., Riskiyani, S., & Salam, A. (2024). The effect of health literacy using digital media on the knowledge of parents of toddlers in preventing the transmission of childhood tuberculosis in Bunguran Timur Sub-District, Natuna District. International Journal of Chemical and Biochemical Sciences, 25(19), 829–836. <https://doi.org/10.62877/98-IJCBS-24-25-19-98>
- Jumriani, D., Hidayat, M., & Arsyad, M. (2023). *Maternal education, antenatal care, and stunting among Indonesian children under five: A national analysis*. PLOS ONE, 18(8), e0288459. DOI: 10.1136/bmjopen-2024-089531
- Juniarti, N., Alsharaydeh, E., Sari, C.W.M. et al. (2025). *Association between maternal knowledge, socioeconomic status, and stunting prevention behavior among working mothers in West Java, Indonesia*. BMC Public Health 25. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24078-0>
- Kurniasih, R., & Santosa, D. (2022). *Improving knowledge, attitude, and practices of mothers regarding stunting prevention through community-based education*. World Scientific and Engineering Proceedings, 11(10), 45–52. DOI: 10.1136/bmjopen-2024-089531

- Laksono, A. D., et al. (2022). *Factors related to stunting incidence in toddlers with working mothers in Indonesia. International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 10654. <https://doi.org/10.3390/ijerph191710654>
- Nurfazriah, L. R., et al. (2024). *Differences in knowledge of Posyandu cadres and mothers of toddlers regarding stunting and its association with stunting incidence in toddlers. Amerta Nutrition*, 8(3SP).
- Pantiawati, I., Murwani, R., Kartini, A., & Nur Afifah, D. (2025). *WhatsApp-based nutrition telemedicine to improve knowledge attitude practice (KAP) of mothers with stunted children in Indonesia. South Eastern European Journal of Public Health*, XXVI, 3727-3743. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.5867>
- Picauly, I. (2024). *Maternal behavior regarding nutrition and eating culture of children under five in the stunting locus area, Nusa Tenggara Timur. Journal of Maternal and Child Health*, 9(3). <https://doi.org/10.26911/thejmch.2024.09.03.07>
- Prasetyawati, A. E., Kassaundra, S., & Supriyana, D. S. (2024). *Stunting prevention through strengthening mother's knowledge and self-efficacy with health coaching based on family empowerment. Jurnal MP2K*, 35(2). <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v35i2.2710>
- Putri, PM., Mahardika, GS., Shafira, AS. (2023). *Prevalensi dan determinan stunting pada anak balita di Indonesia tahun 2022. Indonesian Journal of Public Health*, 19(2). <https://doi.org/10.20473/ijph.v19i2.2024.329-343>
- Sari, P., Yuliana, D., & Putra, R. (2023). *Maternal knowledge and parenting practices as predictors of stunting among under-five children in rural Indonesia. Healthcare (Basel)*, 11(6), 810. <https://doi.org/10.3390/healthcare11060810>
- Simamora, D. N., Lumbantoruan, N., Node Siregar, N., & Simamora, M. F. (2025). *Increasing mothers' knowledge, attitudes, and actions through stunting-based prevention education AECAS App. Jurnal EduHealth*.
- Sørensen, K., Broucke, S. Van Den, Fullam, J., Doyle, G., & Pelikan, J. (2012). 'Health Literacy And Public Health : A Systematic Review And Integration Of Definitions And Models.' *Bmc Public Health*, 12(1), 80. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-80>
- Sukmawati, S., et al. (2025). *Health cadres' experiences in detecting and preventing stunting in Indonesia. BMC Public Health*. 25,2987. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24192-z>
- Sutinbuk, D., et al. (2024). *Effectiveness of ERKADUTA model to increase stunting prevention knowledge, attitude, and practice among mothers. International Journal of Public Health Interventions*. 4(1). doi: 10.52225/narra.v4i1.688
- Tengkawan, J., et al. (2022). *Improving knowledge, attitude, and practices of parents on complementary feeding to prevent stunting: an intervention study in Central Lombok, Indonesia. Public Health Nutrition*. 11(1):54-60. doi: 10.4103/WHO-SEAJPH.WHO-SEAJPH\_336\_20.
- Widiasih, R., et al. (2025). *Evaluating the knowledge, roles, and skills of health cadres in stunting detection and prevention. BMC Public Health*. 25,2987. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC12107264/>
- Yunus, A., Rahman, T., & Wulandari, F. (2023). *Nutritional adequacy and environmental sanitation as determinants of stunting in Indonesian coastal and island regions. Nutrients*, 15(2), 389. <https://doi.org/10.3390/nu15020389>
- Sari, I. Y., Indrawati, N., Sinaga, M. R. E., Erawati, A. T., & Rumbiak, C. E. (2025). *eNutrilla education model based on local food ingredients improves maternal feeding behavior and mothers' self-efficacy to prevent stunting. Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 18(1), 97–104. <https://doi.org/10.23917/bik.v18i1.7721>
- Mahendra, I. B. M. P., Rahayu, S., & Somoyani, N. K. (2025). *Maternal self-efficacy in stunting prevention among toddlers: A study in the Denpasar primary health care area. Jurnal Riset Kesehatan*, 14(1), 77–84. <https://doi.org/10.31983/jrk.v14i1.12716>

- Sari, N. A. M. E., Mirayanti, N. A. K., & Adriana, K. R. F. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan*, 14(S1). <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14iS1.4>
- Naibaho, R. M., Marasima, T., & Silaban, J. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita dengan upaya pencegahan stunting di Desa Bintang, wilayah kerja Puskesmas Batang Beruh, Kecamatan Sidikalang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 10(2), <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v10i2.1685>
- Pratiwi, B. R., & Muhlisin, A. (2024). Pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang upaya pencegahan stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2). <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5778>
- Juhari, N. H. S., et al. (2024). Mother's knowledge, attitude and practices and its influence on children's growth status in relation to stunting: A cross-sectional study. *Jurnal Gizi & Pangan*, 11(1). <https://journal.ipb.ac.id/jgizipangan/article/view/53509>
- Arlenti, L. et al. (2024). The relationship between knowledge and maternal attitudes in preventing stunting at the Pendopo. *Midwifery Journal*, ...(...), ...-.... <https://midwifery.iocspublisher.org/index.php/midwifery/article/view/1748>
- Suryanegara, W. (2025). The relationship between mothers' knowledge and attitudes towards stunting prevention practices in toddlers. *International Journal of Health Education & Training*, 7(2). <https://afdifaljournal.com/journal/index.php/ijhet/article/view/377>
- Haryanti, F., et al. (2024). Maternal knowledge on nutritional-focused nurturing care and its relationship to stunting prevention among toddlers. *BMC Public Health*, 9, 2(1) <https://doi.org/10.1186/s12889-024-XXXX-X>